

PENGARUH AUDIT TENURE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)

Albertus Karjono

Institut Bisnis Nusantara
karjono@ibn.ac.id

Tri Ayu Sumadiya

Institut Bisnis Nusantara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. Variabel yang digunakan adalah audit tenure, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, komite audit. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 sampai 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis regresi logistik. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap opini audit going concern dengan alfa 1%, sedangkan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern dengan alfa 10%. Keberadaan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini terbukti dapat memperlemah pengaruh audit tenure, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit terhadap opini audit going concern. Hasil dari variabel pemoderasi tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh faktor-faktor yang diteliti terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: *audit tenure, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, komite audit, opini audit going concern, ukuran perusahaan.*

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan didirikan adalah dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) menurut Purba (2006) dalam Anna (2012). *Going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan.

Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah menurut Venuti (2004) dalam Anna (2012). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* yang tidak terstruktur. Pemberian opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Audit *tenure* adalah lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya. Semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi.

Pertumbuhan perusahaan. Industri manufaktur memegang posisi yang dominan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Kinerja perusahaan manufaktur yang baik akan meningkatkan

kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jurnal Solikah, (2007).

Bagi perusahaan, untuk melindungi kepentingan pemegang saham maka harus ada sistem yang baik yaitu *Good Corporate Governance*(GCG), yang mewajibkan keberadaan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen dalam jurnal Raharjo dan Daljono, (2014).

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Sehingga manajemen dapat menerbitkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang dapat diandalkan.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari nilai total aktiva, perusahaan dengan total aktiva yang relatif besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. McKoeun et al. (1991) dalam Ferni dan Rina (2016), menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Menurut Mutchler (1985) dalam Ferni dan Rina (2016) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi dari pada perusahaan kecil.

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) variabel terikat yaitu Opini Audit *Going Concern* yang diukur oleh (GCO). Dan menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu, Audit *Tenure* (AT), Pertumbuhan Perusahaan (PP), Komisaris Independen (KIND), Komite Audit (KA), dan 1 (satu) variabel pemoderasi yaitu ukuran perusahaan (ZISE) pada tahun 2014-2018 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*?

Tujuan penelitian ini untuk menemukan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan manufaktur.
2. Variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan manufaktur.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengembangan dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit *going concern*.
2. Memberikan referensi bagi perusahaan untuk memahami kembali kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan sebelum mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Menjadi bahan referensi untuk penelitian dengan variabel yang sama dimasa yang akan datang mengenai kinerja keuangan yang telah diteliti pada penelitian ini.

STUDI PUSTAKA

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyantari (2011) dalam Widya (2017), bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan agen. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan agen dan *principal*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu: (1) Agen dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun *principal* memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri, (2) Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Audit

Menurut Mulyadi, Kanaka Puradiredja, secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Opini Audit

Menurut Arum Ardianingsih, opini audit adalah keniscayaan yang harus diberikan oleh auditor setelah masa penugasan audit berakhir. Opini audit memberikan keyakinan memadai bagi pemangku kepentingan mengenai laporan keuangan perusahaan klien tentang keandalan laporan keuangan. Opini audit merujuk pada ISA terbagi menjadi dua yaitu:

1. Opini Tanpa Modifikasi. Opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Opini ini mencakup opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Mencakup juga paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain. Opini ini merujuk pada ISA 700 dan 706.
2. Opini Dengan Modifikasi. Auditor harus memodifikasi opininya berdasarkan ISA 705.6 apabila:
 - a. Menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji material.

- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dihasilkan oleh auditor setelah mengaudit laporan keuangan suatu badan atau perusahaan yang hasilnya mungkin saja merupakan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan atau kepastian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Januarti (2009) dalam Destya dan Putu Eka (2014) Opini Audit dapat diartikan sebagai paragraf penjelas yang di dalam sudut pandang auditor terdapat keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sementara menurut Santosa dan Wedari (2006) dalam Destya dan Putu Eka (2014) opini audit *going concern* merupakan Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Audit *Tenure*

Menurut Paino, *et al* (2010) dalam Maria dan Aloysia (2018), audit *tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan tidak terdeteksi oleh auditor. Audit *tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) menganggap kekerabatan auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Menurut Carey and Simnet (2006) dalam Igustin Mulianingsih (2017) berpendapat ada dua faktor utama yang menimbulkan hubungan yang negatif antara auditor-klien dengan kualitas audit yaitu pengikisan independensi yang muncul seiring dengan berkembangnya hubungan pribadi antara auditor dan klien dan berkurangnya kapasitas auditor untuk memberikan penilaian kritis atau kesalahan-kesalahan. Hubungan yang lama antara perusahaan dengan KAP dapat mengarah pada kedekatan antara KAP dengan manajemen perusahaan sehingga membuat sikap independensi sulit untuk diterapkan oleh KAP. Audit *tenure* dalam penelitian ini diprosikan dengan lama hubungan kerja antara auditor dengan klien atau lama perusahaan diaudit oleh KAP.

Di Indonesia peraturan mengenai rotasi Akuntan Publik (AP) diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.13 Pasal 16 (1) tahun 2017 yang menyatakan bahwa pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 disebutkan bahwa pemberian jasa akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan suatu entitas untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut, sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Prastowo (2011). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. (Nurhayati, 2015). Hasil perhitungan perusahaan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus: $\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{(\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan})}{\text{Penjualan}}$. Dimana: $\text{Penjualan Bersih } t = \text{Penjualan bersih tahun sekarang}$; $\text{Penjualan Bersih } t-1 = \text{Penjualan bersih tahun lalu}$

Good Corporate Governance

GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good corporate governance* dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Komisaris Independen

Menurut Rusdiyanto, Susetyorini, Umi Elan, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yaitu Dewan Komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun demikian, keduanya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, Dewan Komisaris dan Direksi harus memiliki kesamaan persepsi terhadap visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan. (Wahyudin Zarkasyi).

Menurut KNKG, agar dalam menjalankan tugas Dewan Komisaris berjalan secara efektif, maka perlu dipenuhi prinsip-prinsip:

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.

Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Komisaris Independen dihitung sebagai berikut= \sum Komisaris Independen

Komite Audit

Menurut Wahyudin Zarkasyi, komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. \sum Komite Audit

Ukuran Perusahaan

Menurut Herry (2017) dalam Cynthia (2019), Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. (Herry 2017 dalam Cynthia 2019).

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Dyka (2009) dalam Cynthia (2019), kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.000
2. Perusahaan Menengah. Apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai dengan Rp.50.000.000.000
3. Perusahaan Besar. Apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan *log natural* dari total aset.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Nursasih dan Maria (2016) dalam Indah dan Nora (2016), Audit tenure merupakan lamanya perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien. Semakin lama hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan independensi auditor akan semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern terhadap perusahaan. Ketika auditor memiliki hubungan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya dengan klien hal ini dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung oleh auditor.

Semakin lama auditor memiliki hubungan kerja sama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen. Hubungan ini yang dapat menimbulkan asimetri informasi antara principal dengan agen. Karena semakin lama auditor berhubungan dengan agen maka akan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam pemberian opini audit going concern terhadap perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasih dan Maria (2015) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan perusahaan. Potensi pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari besarnya rasio pertumbuhan penjualan (Wibisono & Purwanto, 2015). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Menurut Krissindiastuti & Rasmini (2017) Andi (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh *negatif* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Setyarno & Januarti, (2006) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*

Definisi komisaris independen menurut ketentuan Bapepam No. Kep- 29/PM/2004, adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2015 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen kurang lebih 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, disclosure, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Semakin banyak komisaris independen akan mempengaruhi penurunan kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Eduk dan Nugraeni (2015) yang menyatakan bahwa tingginya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sifat independen yang berarti tidak subjektif dalam melakukan penilaian serta mampu menjunjung tinggi aspek keadilan dan dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, karena dengan adanya kontrol dari komisaris independen keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan cenderung untuk mengambil keputusan demi keuntungan pribadi manajemen dapat dicegah.

Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dari pihak luar perusahaan. Komite audit dibentuk untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaan (Harjadi, 2013 dalam Indah dan Nora, 2016). Komite audit berfungsi dalam hal meningkatkan fungsi independensi audit internal maupun audit eksternal dalam pemberian opini audit mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit dalam memenuhi peran pengawasannya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara pemilik saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian perusahaan. Komite audit akan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Karena semakin banyaknya anggota komite audit yang berada dalam sebuah perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut dalam penerimaan opini audit *going concern* akan semakin rendah. Teori agensi merupakan salah satu dasar dalam penelitian tentang komite audit. Teori ini membantu komite audit dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara pincipal dan agen. Dalam kaitannya dengan teori ketaatan yaitu dimana anggota komite audit dalam menjalankan pengawasannya terhadap kelangsungan usaha perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite audit memiliki sumber daya manusia yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Noormalasari (2012) dalam Rizki dan Indah (2014), perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak risiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami kebangkrutan yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Diyanti (2010) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Warnida (2010) yang menyatakan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih, maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala dalam penelitian, menurut Sugiyono. Selain itu, untuk menganalisis data secara sistematis

penulis menggunakan model analisis dengan pendekatan statistik yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah analisa untuk memperkirakan suatu hasil berdasarkan perubahan nilai-nilai variabel independen. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dengan alasan penggunaan metode *purposive sampling* didasari pertimbangan agar sampel data dipilih memenuhi kriteria untuk diteliti.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut digunakan untuk penelitian. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu), sebagai berikut: Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018; Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah; Laporan keuangan yang sudah diaudit.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengertian data sekunder itu sendiri adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data laporan keuangan pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2014-2018 dan situs resmi perusahaan, sedangkan untuk literatur yang berkaitan diperoleh dari buku dan jurnal-jurnal penelitian.

Metode Pengumpulan Data

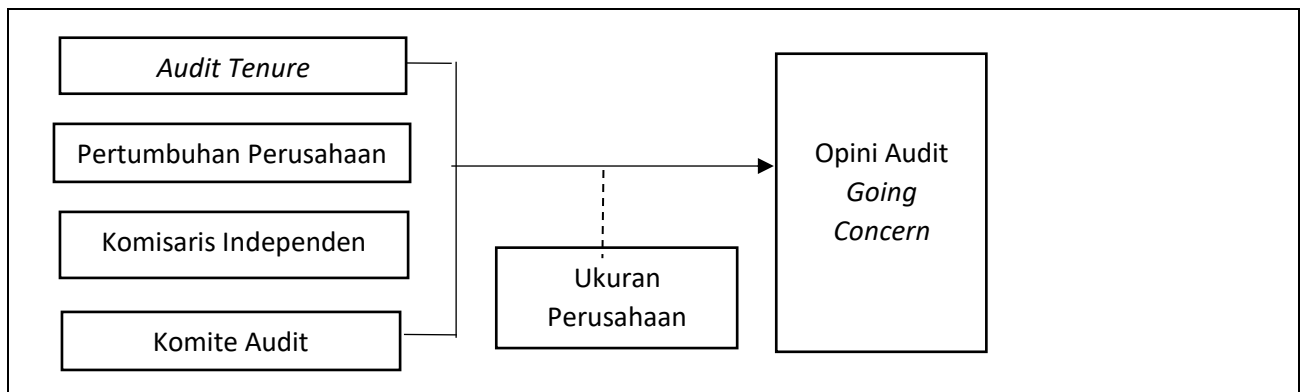
Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber laporan keuangan yang telah di audit dari laporan keuangan tahunan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2014-2018.

Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain (variabel bebas), Sugiyono. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* diberi kode "1", sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode "0". Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat). Variabel ini sering disebut variabel stimulus, predictor, antecedent, Sugiyono. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit. Variabel Moderasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, komite audit terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi



Perumusan Hipotesis Sementara

Hipotesis sementara yang disusun peneliti berdasarkan penjelasan sebelumnya adalah:

1. Hipotesis 1
H₁: *Audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Hipotesis 2
H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Hipotesis 3
H₃: Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
4. Hipotesis 4
H₄: Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Teknik Analisis Data

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Hal ini karena regresi logistik adalah regresi di mana variabel terikatnya adalah variabel *dummy*. Residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan uji normalitas lagi. Selain itu regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah:

$$GCO = C + X_1 AT + X_2 PP + X_3 KIND + X_4 KA + e$$

Keterangan:

GCO = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 0 untuk auditee dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan 1 untuk auditee dengan opini audit non *going concern* (NGCAO)).

C = Konstanta

AT = Jangka waktu perikatan auditor dengan klien secara beruntun

PP = Pertumbuhan Perusahaan

KIND = Komisaris Independen ; KA = Komite Audit ; e = Kesalahan residual

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena yang berfungsi menerangkan keadaan, gejala dan persoalan.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* test statistic sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai model *fit* dan keseluruhan model terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* yaitu sebagai berikut: H_0 = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data ; H_a = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis tersebut kita tidak akan dapat menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data (alpha 5%). Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Dengan alpha 5% cara menilai model ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2\text{Log}L < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak *fit* dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{Log}L > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti model *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (initial $-2LL$ fungcion) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa keseluruhan model (*overall model fit*) yang dihipotesiskan dengan data. Penurunan *Log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapat asumsi opini audit *going concern*. Tabel klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai *homoskedastitas*, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Analisis regresi ini digunakan untuk mencari seberapa besarnya pengaruh dan hubungan variabel yang diuji dalam penelitian ini. Berikut ini mendeskripsikan kedua variabel tersebut:

1. Model ke-satu untuk menguji pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

$$\text{GCO} = C + X1\text{AT} + X2\text{PP} + X3\text{KIND} + X4\text{KA} + e$$

2. Model ke-dua untuk menguji pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi

$$GCO = C + X1AT * SIZE + X2PP * SIZE + X3KIND * SIZE + X4KA * SIZE$$

Keterangan:

GCO = Opini Audit Going Concern ; C = Konstanta
 AT = Audit Tenure ; PP = Pertumbuhan Perusahaan
 KIND = Komisaris Independen ; KA = Komite Audit
 SIZE = Ukuran Perusahaan ; e = error

Uji G (*Chi – Square*)

Uji G merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari *uji chi-square omnibus test statistic* kurang dari 0.05 maka hipotesis H_0 ditolak atau H_a diterima. H_0 ditolak artinya secara keseluruhan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen

Uji Wald

Uji wald digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dalam regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$)
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p- value dan nilai wald dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika taraf signifikan > 0.05 dan nilai wald < 3.841 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika taraf signifikan < 0.05 dan nilai wald > 3.841 , maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan dalam bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu perusahaan-perusahaan sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang diharapkan dapat mewakili populasinya. Adapun kriteria dalam pemilihan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	163
Perusahaan yang baru terdaftar di BEI periode 2014-2018	(30)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah	(28)
Perusahaan manufaktur yang delisting di BEI periode 2014-2018	(24)
Perusahaan yang data keuangan tidak lengkap	(21)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	60
Total sampel dalam penelitian (5 tahun)	300

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu periode 2014-2018. Berdasarkan seleksi tersebut terdapat perusahaan yang terpilih sebanyak 60 perusahaan dengan periode 2014-2018 selama 5 tahun. Sehingga total sampel keseluruhan adalah sebanyak 300. Sampel ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Opini Audit *Going Concern*

Going Concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas, sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah.

Tabel berikut merupakan hasil rangkuman dan persentase perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yang dijadikan sampel penelitian ini.

Tabel 2. Opini Audit Going Concern

No	Kode	Tahun	Dummy
1	ASII	2014	0
		2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
2		
60	YPAS	2014	1
		2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1

Audit Tenure

Audit tenure adalah lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Lama hubungan dengan klien akan mengganggu independensi dan keakuratan auditor dalam menjalankan tugas audit. Pengauditan yang lama pada klien atau yang terlalu singkat diindikasikan membuat auditor tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material. *Audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama. Tahun pertama dimulai dengan angka 1 kemudian ditambah dengan 1 untuk tahun berikutnya sebelum berpindah ke KAP lain. Contoh: PT ASII tahun 2014-2018 = 12345 dan PT YPAS tahun 2014-2018 = 11234

Tabel 3. Hasil Audit Tenure

No	Kode	Kantor Akuntan Publik	Tahun	AT
1	ASII	PWC (Tanudiredja, Wibisana & Rekan)	2014	1
		PWC (Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan)	2015	2
		PWC (Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan)	2016	3
		PWC (Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan)	2017	4
		PWC (Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan)	2018	5
2			
60	YPAS	Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan	2014	1
		Teramihardja, Pradhono & Chandra	2015	1
		Teramihardja, Pradhono & Chandra	2016	2
		Teramihardja, Pradhono & Chandra	2017	3
		Teramihardja, Pradhono & Chandra	2018	4

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan merupakan perkembangan perusahaan yang dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan total aktiva maupun dengan tingkat pertumbuhan penjualan.

Tabel 4. Hasil Pertumbuhan Perusahaan

No	Kode	Tahun	Penjualan Tahun t	Penjualan Tahun t-1	PP
1	ASII	2014	201,701,000,000,000	193,880,000,000,000	0.040339385
		2015	184,196,000,000,000	201,701,000,000,000	0.086786878
		2016	181,084,000,000,000	184,196,000,000,000	0.016895047
		2017	206,057,000,000,000	181,084,000,000,000	0.137908374
		2018	239,205,000,000,000	206,057,000,000,000	0.160868109

2				
60	YPAS	2014	421,516,175,465	439,680,589,423	0.041312749
		2015	277,402,566,627	421,516,175,465	0.341893425
		2016	278,331,887,681	277,402,566,627	0.003350081
		2017	302,591,131,450	278,331,887,681	0.087159412
		2018	412,833,362,528	302,591,131,450	0.36432737

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Perhitungan komisaris independen dihitung dengan pengukuran sebagai berikut: PT ASII tahun 2014 memiliki komisaris independen sebesar 0.363636364 ($\frac{4}{11} = 0.363636364$)

Tabel 5. Hasil Perhitungan Komisaris Independen

No	Kode	Tahun	Komisaris Independen	Jumlah Komisaris	KI
1	ASII	2014	4	11	0.363636364
		2015	4	11	0.363636364
		2016	4	12	0.333333333
		2017	4	12	0.333333333
		2018	3	10	0.3
2				
60	YPAS	2014	1	3	0.333333333
		2015	1	3	0.333333333
		2016	1	3	0.333333333
		2017	1	3	0.333333333
		2018	1	3	0.333333333

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas dan fungsi membantu dewan komisaris seperti meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan menciptakan pengendalian yang dapat membatasi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan yang dilakukan pihak manajemen serta meningkatkan efektivitas fungsi internal ataupun eksternal audit.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Komite Audit

No	Kode	Tahun	Komite Audit
1	ASII	2014	3
		2015	3
		2016	3
		2017	3
		2018	3
2		
60	YPAS	2014	3
		2015	3
		2016	3
		2017	3
		2018	3

Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang menentukan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan (SIZE) yang menjadi variabel moderasi.

Albertus Karjono dan Tri Ayu Sumadiya: "Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan..." 151

Tabel 7. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	Tahun	Total Asset	Ln (Total Asset)
1	ASII	2014	236,029,000,000,000	33.09497579
		2015	245,435,000,000,000	33.13405326
		2016	261,855,000,000,000	33.19881203
		2017	295,830,000,000,000	33.32080608
		2018	344,711,000,000,000	33.4737275
2			
60	YPAS	2014	320,494,592,961	26.49313124
		2015	279,189,768,587	26.35515756
		2016	280,257,664,992	26.35897525
		2017	303,542,864,533	26.43878867
		2018	330,955,269,476	26.52524907

Statistik Deskriptif

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *statistic*. Penelitian ini menggunakan pengujian deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dan masing-masing variabel yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah tabel hasil deskriptif dari variabel yang digunakan:

Tabel 8. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AT	300	1.00	5.00	2.4900	1.38671
PP	300	.00	.99	.1811	.20047
KIND	300	.17	1.00	.3930	.10535
KA	300	2.00	5.00	3.0567	.29509
Y	300	.00	1.00	.0667	.24986
Valid N (listwise)	300				

Pengolahan Deskriptif SPSS 22

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah 60 perusahaan dengan total waktu penelitian selama 5 tahun. Sehingga, total observasi menjadi 300 yang ditunjukkan dalam notasi N pada tabel. Beberapa penjelasan mengenai perhitungan statistik deskriptif di atas sebagai berikut:

1. Audit *Tenure*. Variabel audit tenure memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 5,00, dan nilai rata-rata sebesar 2,4900 dengan standar deviasi sebesar 1.38671 Hal ini menunjukkan bahwa KAP dalam penelitian ini memiliki masa perikatan dengan perusahaan minimal 1 tahun dan terlama 5 tahun.
2. Pertumbuhan Perusahaan. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan (PP) yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan, menunjukkan nilai rata-rata yang positif yaitu sebesar 0,1811 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,99. Dapat diartikan bahwa nilai yang positif (maksimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan yang meningkat, dan nilai yang negative (minimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan sampel yang menurun. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,20047
3. Komisaris Independen. Variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 1,00, dan nilai rata-rata sebesar 0,3930 dengan standar deviasi sebesar 0,10535.
4. Komite Audit. Variabel komite audit mempunyai nilai minimum 2,00, nilai maksimum 5,00, dan nilai rata-rata 3,0567 dengan standar deviasi sebesar 0,29509. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti kebijakan atau peraturan mengenai *good*

corporate governance bahwa minimal perusahaan harus memiliki komite audit minimal 3 orang.

- Opini Audit *Going Concern*. Untuk opini audit dengan asumsi *going concern* memiliki minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 karena merupakan variabel *dummy*. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,24986 hal ini diartikan bahwa penyimpangan untuk variabel ini sebesar 0,24986. Sedangkan nilai mean sebesar 0,0667 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar sampel perusahaan menerima opini audit tanpa asumsi *going concern*.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* test statistik sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 9. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.273	8	.320

Hasil pengujian pada tabel 9 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 9,273 dengan signifikansi sebesar 0.320 yang nilainya lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menilai model *fit* dan keseluruhan model (*overall model fit*) terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* yaitu sebagai berikut:

H_0 = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis tersebut supaya model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima dan untuk menguji hipotesis tersebut dalam penelitian ini menggunakan fungsi *likelihood* (L) yang ditransformasikan menjadi -2LogL dengan alpha 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai $-2\text{LogL} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.
- Jika nilai $-2\text{LogL} > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model *fit* dengan data. Berikut tabel hasil pengolahan data yang memperlihatkan nilai -2LogL awal untuk menguji hipotesis:

Tabel 10. Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	293.859	-1.240
	2	291.741	-1.438
	3	291.734	-1.450
	4	291.734	-1.450

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 291.734

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 10 merupakan hasil dari pengolahan data di mana menunjukkan nilai -2LogL awal untuk pengujian hipotesis. Tabel tersebut menunjukkan nilai -2LogL lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya model fit dengan data. Tahap selanjutnya adalah menilai overall model fit (keseluruhan model) yang dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir. Adanya pengurangan -2LogL awal dengan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil output SPSS 22 pada table 10 menunjukkan nilai -2LogL awal sebesar 291,734. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data yang menunjukkan -2LogL akhir

Tabel 11. Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	AT	PP	KIND	KA	
Step 1	1	253.079	-6.756	.001	2.454	3.313	1.253
	2	244.682	-8.860	.017	3.359	5.180	1.537
	3	244.389	-9.392	.024	3.560	5.762	1.599
	4	244.389	-9.420	.025	3.569	5.793	1.602
	5	244.389	-9.420	.025	3.569	5.793	1.602

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 291.734

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel di atas menunjukkan perbandingan antara -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (Block Number = 0) adalah 291,734 dan nilai -2LL pada blok kedua (Block Number = 1) adalah 244,389. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik atau dapat diartikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada *auditee*. Tabel 12 di bawah menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) sebesar 26,3% dari total 6 sampel yang menerima opini audit *going concern* sedangkan kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebesar 98,4% yang artinya dari total 239 sampel yang menerima opini audit *non going concern*. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model ini sebesar 84,7%.

Tabel 12. Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		.00	1.00	Percentage Correct
Step 1	Y	.00	1.00	
		239	4	98.4
		42	15	26.3
	Overall Percentage			84.7

a. The cut value is .500

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi ini digunakan untuk mencari seberapa besarnya pengaruh dan hubungan variabel yang diuji dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Audit

Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil Regresi Model 1

Model untuk menguji Pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pada model ini, penelitian akan melakukan analisis pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

Tabel 13. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	244.389 ^a	.146	.235

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel 13 diperoleh hasil uji model -2LogL sebesar 244,389 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,235 dan nilai Cox & Snell R Square 0,146. Artinya variabel independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 23,5% dan sisanya 76,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji G (*Chi – Square*)

Uji G merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari *uji chi-square omnibus test statistic* kurang dari 0.05. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data yang menunjukkan model pengujian *omnibus of model coefficients*.

Tabel 14. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	47.345	4	.000
	Block	47.345	4	.000
	Model	47.345	4	.000

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu nilai dari probabilitas *uji chi-square omnibus test* kurang dari 0,05 (5%), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi *uji chi-square omnibus test* sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga diartikan bahwa H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa asumsi opini audit *going concern* yang diterima perusahaan dipengaruhi oleh keempat variabel di atas. Oleh karena itu, perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, ketika pertumbuhan perusahaan meningkat maka secara otomatis asset yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkat dan menjadi lebih kompleks, sehingga perusahaan akan membutuhkan auditor yang memiliki kualitas auditor yang baik dan mampu menangani kondisi klien yang lebih kompleks. Agar perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*, maka perusahaan biasanya memilih auditor atau KAP yang sesuai dengan yang diinginkan perusahaan agar tidak mengeluarkan asumsi *going concern* untuk dapat mendorong perkembangan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan terkadang memutuskan untuk mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang dianggap lebih memiliki kualitas sangat baik. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang sangat baik, standar pengendalian yang sangat

baik, lebih independen dengan menjaga reputasi yang sangat baik dan memperoleh *fee* audit yang lebih tinggi sehingga dapat melakukan audit dengan intensif dan memberikan kepuasan terhadap kinerjanya ataupun opini yang diberikan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan maupun hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan itu sendiri.

Uji Wald

Kriteria pengujian hipotesis secara parsial pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$)
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value dan nilai wald dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika taraf signifikan > 0.05 dan nilai wald < 3.841 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika taraf signifikan < 0.05 dan nilai wald > 3.841 , maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 15. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
AT	.025	.156	.025	1	.874	1.025	.755	1.392
PP	-3.569	1.012	12.451	1	.000	35.498	4.888	257.786
KIND	5.793	1.692	11.730	1	.001	328.065	11.916	9031.849
KA	1.602	.495	10.466	1	.001	4.964	1.881	13.104
Constant	-9.420	1.710	30.351	1	.000	.000		

Berdasarkan tabel 15 diperoleh hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$GCO = -9.420 + 0.025AT - 3.569PP + 5.793KIND + 1.602KA$$

Konstanta sebesar -9.420 menyatakan bahwa jika tidak memperhitungkan audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit maka kemungkinan pemberian opini audit *going concern* adalah sebesar -9.420.

Hubungan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Audit *Tenure* (AT) pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,874 $>$ 0,05 dengan nilai koefisien 0,025. Hasil ini menunjukkan bahwa audit *tenure* yang di proksikan dengan lama hubungan pengauditan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien audit *tenure* yang positif pada hasil regresi yang berarti menunjukkan bahwa lamanya perikatan antara perusahaan dengan KAP yang sama tidak mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tetapi dengan arah positif masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki masalah dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Hasil uji ini membuktikan bahwa audit *tenure* merupakan salah satu dasar penyajian laporan keuangan yang berintegritas atau tidak. Karena setiap auditor bekerja sesuai dengan standar yang telah diatur oleh SPAP Seksi 220 yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa audit.

Tabel 16. Hasil Regresi Model 1
Pengaruh Audit *Tenure* (AT), Pertumbuhan Perusahaan (PP), Komisaris Independen (KIND), Komite Audit (KA), terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO)
 $GCO = C + X1AT + X2PP + X3KIND + X4KA + e$

Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = GCO	
		Coeffisien	Signifikansi
C	?	-9,420	0,0000
AT	-	0.025	0,874
PP	-	-3,569	0,000***
KIND	-	5,793	0,001***
KA	-	1,602	0,001***
Nagelkerke R Square		0,235	
Chi-Square		47,345	
N		300	

***, **, * tingkat signifikansi masing-masing pada level $\alpha = 1\%$; 5% ; 10%

Deskripsi Variabel:

GCO adalah keputusan audit tentang penerimaan opini audit going concern. **AT** adalah lamanya hubungan auditor dengan klien. **PP** adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang dinilai dari total penjualan tahun sekarang dikurang total penjualan tahun sebelumnya dan dibagi penjualan tahun sebelumnya. **KIND** adalah komisaris independen yang dihitung dari jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan. **KA** adalah jumlah seluruh anggota komite audit

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria, Dewi dan Fadjar (2018), Dian dan Etna (2014), Laras dan Hadrianto (2018), yang menyatakan bahwa audit tenure memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Menurut Laras dan Hadrianto dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi auditor tidak akan terganggu dengan lamanya perikatan yang terjalin antara auditor dengan kliennya. Seorang auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan dalam kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memedulikan *fee* audit yang akan diperoleh dari klien tersebut. Selain itu pemerintah juga telah mengatur kewajiban rotasi auditor dan KAP dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, sehingga akuntan dalam memberikan jasa audit akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia tersebut.

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan pada tabel diatas menunjukkan koefisien -3,569 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka membuktikan bahwa variabel perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tingkat pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien negatif yang artinya pertumbuhan perusahaan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional perusahaannya sehingga terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan, sehingga dengan arah yang negatif penjualan meningkat dari tahun ke tahun maka perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Nilai penjualan yang terus bertumbuh, selain menjamin kegiatan operasional perusahaan juga akan menghasilkan laba yang tinggi. Jumlah laba yang tinggi mampu menyediakan sumber dana bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya dan mendukung perusahaan dalam melakukan perluasan usaha. Altman (1968) dalam Laras (2018) mengemukakan bahwa perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan laba cenderung tidak akan mengalami kebangkrutan, artinya apabila perusahaan terus menerus mendapat laba maka potensi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sangat kecil, karena perusahaan dinilai mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil ini sejalan dengan hipotesis 2 (H2) dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, dkk (2016), serta Nursasi dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Komisaris independen pada tabel di atas menunjukkan hasil signifikansi 0,001 dengan koefisien 5,793. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, Hal ini disebabkan karena dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Tingginya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Arah positif dalam penelitian menggambarkan kurang efektifnya keberadaan komisaris independen dalam mencegah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Karena pada kenyataannya komisaris independen hanyalah sebagai persyaratan formal untuk memenuhi peraturan yg dibuat, namun komisaris independen tidak dijalankan sebagaimana dengan fungsinya.

Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis 3 (H3) tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifah (2015) dan Reyther (2014), Di mana hasil penelitiannya membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hubungan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 nilai koefisien 1,602 yang bernilai positif. Maka artinya komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Fungsi komite audit independen dalam perusahaan sangatlah penting yaitu membantu tugas-tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pengelolaan keuangan perusahaan yang dilakukan manajer. Arah positif dari Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit di dalam sebuah perusahaan belum bisa menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari masalah kelangsungan usaha. Itu artinya berapa pun jumlah anggota komite audit dapat menunjukkan kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Hal itu terjadi dikarenakan ketika auditor melihat ada masalah *going concern* pada perusahaan, maka sebagai pihak yang independen komite audit akan melihat hal tersebut sebagai kondisi yang nyata.

Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis 4 (H4) tetapi penelitian ini sejalan dengan Reyther (2014), dan syarifah (2015), di mana hasil penelitiannya membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Regresi Model 2

Model untuk menguji pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi

Pada model ini, penelitian akan melakukan analisis pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*, Dengan adanya Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi maka dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

Tabel 17. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	256.447 ^a	.111	.178

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari tabel di atas diperoleh hasil uji model -2LogL sebesar 256,447 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,178 dan nilai Cox & Snell R Square 0,111. Artinya variable independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variable dependen sebesar 17,8% dan sisanya 82,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji G (Chi – Square)

Uji G merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari *uji chi-square omnibus test statistic* kurang dari 0.05. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data yang menunjukkan model pengujian *omnibus of model coefficients*

Tabel 18. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35.287	5	.000
	Block	35.287	5	.000
	Model	35.287	5	.000

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu nilai dari probabilitas *uji chi-square omnibus test* kurang dari 0,05 (5%), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi *uji chi-square omnibus test* sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga diartikan bahwa H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil tersebut membuktikan bahwa asumsi opini audit *going concern* yang telah di moderasi oleh ukuran perusahaan diterima perusahaan dan dipengaruhi oleh keempat variabel di atas. Oleh karena itu, perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, ketika pertumbuhan perusahaan meningkat maka secara otomatis asset yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkat dan menjadi lebih kompleks, sehingga perusahaan akan membutuhkan auditor yang memiliki kualitas auditor yang baik dan mampu menangani kondisi klien yang lebih kompleks. Agar perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*, maka perusahaan biasanya memilih auditor atau KAP yang sesuai dengan yang diinginkan perusahaan agar tidak mengeluarkan asumsi *going concern* untuk dapat mendorong perkembangan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan terkadang memutuskan untuk mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang dianggap lebih memiliki kualitas sangat baik. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang sangat baik, standar pengendalian yang sangat baik, lebih independen dengan menjaga reputasi yang sangat baik dan memperoleh *fee* audit yang lebih tinggi sehingga dapat melakukan audit dengan intensif dan memberikan kepuasan terhadap kinerjanya ataupun opini yang diberikan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan maupun hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan itu sendiri.

Uji Wald

Kriteria pengujian hipotesis secara parsial pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$)

2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value dan nilai wald dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika taraf signifikan > 0.05 dan nilai wald < 3.841 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika taraf signifikan < 0.05 dan nilai wald > 3.841 , maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Tabel 19. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a AT	.000	.005	.001	1	.981	1.000	.990	1.011
PP	-.126	.037	11.846	1	.003	1.134	1.056	1.218
KIND	.221	.054	16.852	1	.004	1.248	1.123	1.387
KA	.000	.000	.042	1	.837	1.000	1.000	1.000
UK	-.069	.108	.405	1	.525	.934	.755	1.154
Constant	-2.687	2.985	.810	1	.368	.068		

a. Variable(s) entered on step 1: AT, PP, KIND, KA, UK.

Pengaruh Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi

Pada hasil variabel audit *tenure* sebelum dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*, namun setelah dimoderasi ukuran perusahaan menunjukkan nilai $0,981 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat memperlemah pengaruh Opini Audit *Going Concern*. Artinya adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama, KAP akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang efektif dan membuat auditor merasa nyaman, sehingga pengetahuan auditor terhadap perusahaan tersebut sudah semakin tinggi. Tetapi dengan adanya ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengaruh audit *tenure* dalam pertimbangan auditor memberikan opini audit *going concern*, di mana semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan untuk mempertahankan hidup usaha. Maka akan mengurangi independensi dan profesionalisme dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan.

Pada hasil variabel pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* sebelum di moderasi oleh Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*, namun setelah dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan menjadi $-0,003$. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diasumsikan dapat memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan, namun memiliki nilai aktiva yang cukup besar. Sehingga, meskipun ukuran perusahaan besar, perusahaan akan mengalami masalah *going concern* jika terus mengalami penurunan volume penjualan yang menyebabkan laba negatif setiap tahunnya.

Variabel komisaris independen sebelum dimoderasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Opini Audit *Going Concern*, namun setelah dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa Komisaris Independen menjadi $0,004$, Hal ini menunjukkan bahwa adanya ukuran perusahaan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, Bapepam mengharuskan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris independen minimal 30%. Perusahaan hanya mengikuti persyaratan yang dikeluarkan oleh bapepam bagi perusahaan yang sudah *go public*. Tetapi dengan adanya ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengaruh komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan di mana semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula cakupan yang akan diawasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi sesungguhnya dalam perusahaan terkait independensi komisaris independen masih belum dirasakan pengaruhnya untuk kelangsungan dan keberlanjutan hidup perusahaan.

Tabel 20. Hasil Regresi Model 2

Pengaruh Audit *Tenure* (AT), Pertumbuhan Perusahaan (PP), Komisaris Independen (KIND), Komite Audit (KA), terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO) dengan Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi

$$GCO = C + X1AT + X2PP + X3KIND + X4KA + SIZE + e$$

Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = GCO	
		Coeffisien	Signifikansi
C	?	-2,687	0,368
AT*SIZE	+/-	0,000	0,981
PP*SIZE	+/-	-0,126	0,003***
KIND*SIZE	+/-	0,221	0,004***
KA*SIZE	+/-	0,000	0,837
AT	-	0,025	0,874
PP	-	-3,569	0,000***
KIND	-	5,793	0,001***
KA	-	1,602	0,001***
Nagelkerke R Square		0,178	
Chi-Square		35,287	
N		300	

*** ; ** ; * tingkat signifikansi masing-masing pada level $\alpha = 1\%$; 5% ; 10%

Deskripsi Variabel:

GCO adalah keputusan audit tentang penerimaan opini audit going concern. **AT** adalah lamanya hubungan auditor dengan klien. **PP** adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang dinilai dari total penjualan tahun sekarang dikurang total penjualan tahun sebelumnya dan dibagi penjualan tahun sebelumnya. **KIND** adalah komisaris independen yang dihitung dari jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan. **KA** adalah jumlah seluruh anggota komite audit. **SIZE** adalah ukuran perusahaan yang dihitung dari logtotal asset.

Variabel komite audit sebelum dimoderasi memiliki pengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*, namun setelah dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa komite audit menjadi 0,837 Hal ini menunjukkan bahwa adanya ukuran perusahaan memperlemah pengaruh komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, ukuran komite audit di dalam sebuah perusahaan belum bisa menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari masalah kelangsungan usaha. Artinya bahwa ukuran komite audit belum dapat maksimal untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dijalankan dengan baik, dan belum mampu menjamin efektivitas keberadaan komite audit dalam perusahaan. Dengan adanya ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengaruh komite audit dalam melakukan fungsi pengawasan di mana semakin besar perusahaan maka jumlah anggota komite audit tidak dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan belum mampu menjamin efektivitas keberadaan komite audit dalam perusahaan. Meskipun hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit tetapi masih banyak perusahaan yang menerima opini audit going concern. Karena posisi komite audit masih sebatas dalam memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan dalam perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian model 1, Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Audit *Tenure* berpengaruh positif tidak signifikan sebesar 0,874 pada taraf 10%, dengan nilai koefisien 0,025 dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif signifikan sebesar 0,000 pada alfa 1% dengan nilai koefisien -3,569. Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan dan Komite Audit juga berpengaruh yang sama terhadap Opini Audit Going Concern

2. Hasil penelitian model 2 dengan menunjukkan keberadaan Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi dapat mempengaruhi hubungan Audit *Tenure*, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*. Pada variabel Audit *Tenure* dan Komite Audit memperlemah terhadap opini audit *going concern* dengan tingkat alfa 10%, sedangkan untuk variabel Pertumbuhan Perusahaan dan Komisaris Independen dapat memperlemah terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan tingkat alfa 1%.

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya selalu mempertahankan keberlangsungan usahanya, salah satunya melalui peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mampu memberikan keyakinan bahwa perusahaan dapat terus menjalankan kegiatan usahanya. Di samping itu, peningkatan penjualan secara terus-menerus juga memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.
2. Bagi Peneliti. Penelitian ini hanya menggunakan 5 tahun, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih besar serta data terbaru. Di samping itu peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, selain itu penelitian selanjutnya dapat diperluas tidak hanya di perusahaan sektor manufaktur saja, melainkan juga sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Daniri, LEAD BY GCG, cetakan pertama, Gagas Bisnis, Jakarta, 2014
- Arief Sugiono dan Edi Untung, Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan, Edisi pertama, Grasindo, Jakarta, 2011
- Arum Ardianingsih, Audit Laporan Keuangan, cetakan pertama, Bumi Aksara, Jakarta, 2018
- Budi Rahardjo, Laporan Keuangan Perusahaan, Seri Membaca, Memahami, Menganalisis, Cetakan Pertama, Gajah Mada, Yogyakarta, 2003
- Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta, 2011
- Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke 8, Rajawali Pers, Jakarta, 2015
- KNKG, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006
- Moh. Wahyudin Zarkasyi, Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya, Buku Satu, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Mulyadi Kanaka Puradiredja, Auditing, cetakan pertama, Salemba Empat, Jakarta, 1998
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik, www.depkeu.go.id
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/POJK.05/2014, Tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan
- Rusdiyanto, Susetyorini, Umi Elan, Good Corporate Governanc Teori dan Implementasinya di Indonesia, Buku Satu, Refika, 2019
- Sulistiyanto Sri H, Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris, Grasindo, Jakarta, 2008
- Tuanakotta, Theodorus M, Audit Berbasis ISA (*International Standards On Auditing*), Salemba Empat, Jakarta, 2013
- Werner R Murhadi, Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham, Edisi ke 7, Salemba Empat, 2014

Daftar Jurnal

- Anna Indrakila Sari, Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012

- Widya Febryari Anita, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Jrka Volume 3 Isue 2, Agustus 2017
- M. Nur Fahmi, Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Disclosure Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Akuntabilitas Vol.Viii No.3, Desember 2015
- Destya Emilia Putri, Ni Putu Eka Widiastuti, Efek Pertumbuhan Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Jraa Volume I, No.3, November 2014
- Maria Dini Yanuariska, Aloysia Yanti Ardiati, Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, Dan Ukuran Kap Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 20120-2016, Jurnal Maksipreneur Vol.7 No.2, Juni 2018
- Cynthia, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018, Skripsi, Universitas Pancasakti Tegal, 2019
- Indah Dewita Sari Putri Dan Nora Hilmia Primasari, Pengaruh Reputasi Auditor, Total Aset, Audit Tenure, Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2011-2015), Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.5 No.1 April 2016
- Rizki Azizah, Indah Anisykurlillah, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, Accounting Analysis Journal, 2014